

## KONSEP INTERDISIPLINER WACANA BARU NALAR KRITIS MAHASISWA PAI

Damanhuri  
Damanhuri1332@gmail.com  
STAI Darussalam Lampung

**Abstract:** This paper aims to discuss the interdisciplinary concept of the new discourse of critical reasoning of PAI students. This research is a literature research, the analysis uses content analysis. The results of the study state that the urgency of the need for science and the conditions that make Muslims shackled require Muslims to be motivated to conduct research with an interdisciplinary approach which is meant here is a study using a number of approaches or points of view (perspectives). in principle, interdisciplinarity efforts involve the integration of two or more disciplines in situations where resources in a single discipline cannot cover the scope of the problem to be solved. This means that when the grand theory of a science has been mastered and is able to create between rationalistic-empiricist with differential planning of learning qur'anic and sunnatik then the output of religion-based schools (Islam) is not in a sceptical frame.

**Keywords:** *disciplinary, new discourse, and students' critical reasoning*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan membahas tentang konsep interdisipliner wacana baru nalar kritis mahasiswa PAI. Penelitian ini penelitian literatur, analisis menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menyatakan bahwa desakan-desakan akan kebutuhan ilmu pengetahuan dan kondisi yang membuat umat Islam terbelenggu menghancurkan umat islam termotivasi untuk melakukan riset-riset dengan pendekatan interdisipliner yang dimaksud disini adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif). pada prinsipnya upaya interdisciplinarity melibatkan integrasi dari dua atau lebih disiplin dalam situasi di mana sumber daya pada sebuah disiplin tunggal tidak dapat mencakup ruang lingkup dari masalah yang ingin dipecahkan. Artinya ketika grand teory suatu science telah dikuasai dan mampu mengkreasikan antara rasionalistik-empiristik dengan planning of learning yang berdeferensial *qur'anik* dan *sunnatik* maka output sekolah yang berbasiskan agama (Islam) tidak dalam frame skeptisistik.

**Kata Kunci:** Interdisipliner, wacana baru, dan nalar kritis mahasiswa

## PENDAHULUAN

Saat ini boleh dikata ummat Islam adalah ummat yang paling tertinggal dibanding ummat-ummat beragama lainnya. Ummat Yahudi meski berjumlah hanya 40 juta, namun menguasai ekonomi dan politik dunia. Mereka bisa menguasai masjidil Aqsha tanpa perlawanan berarti dari ummat Islam yang katanya berjumlah 1,2 milyar atau 30 kali lipat lebih banyak dari kaum Yahudi.

Ummat Nasrani di Eropa, Australia, AS, sangat maju dibidang teknologi dan menguasai negara-negara Islam secara ekonomi dan politik. Mereka mampu membuat mobil, kapal selam, kapal induk yang mampu memuat ratusan kapal terbang, rudal antar benua, pesawat ulang aling yang mengelilingi bumi, bahkan bisa membuat pesawat ruang angkasa yang bisa melaju jauh hingga melewati planet Saturnus. Ummat Islam boleh dikata ummat yang paling miskin, paling bodoh, dan paling suka bertengkar dengan sesama.

Padahal zaman Nabi, sahabat, dan beberapa generasi sesudahnya selama 700 tahun ummat Islam begitu maju menguasai dunia. Islam berkibar dari Ternate, India, Timur Tengah, Yugoslavia, Albania, Bulgaria, Yunani, bahkan hingga Spanyol. Ummat Islam mampu mengalahkan orang-orang kafir, Yahudi, bahkan 2 kerajaan super power saat itu yaitu Romawi dan Persia. Bahkan ibukota kedua negara tersebut, yaitu Constantinople (Istambul) dan Baghdad saat ini tetap berada di tangan Islam yaitu di negara Turki dan Irak.

Semangat jihad ummat Islam begitu tinggi sehingga 200 ribu pasukan Romawi tidak mampu mengalahkan pasukan Islam yang dipimpin Khalid bin Walid yang berjumlah hanya 3 ribu orang. Bukannya tentara Islam yang mundur, justru pasukan Romawilah yang mundur ketakutan akibat strategi Khalid bin Walid.

Pistiwa perang salib antara ummat Kristen dengan ummat Islam yang terjadi beberapa kali dari tahun 1096 hingga 1291 untuk memperebutkan Palestina, hanya perang Salib pertama yang dimenangkan ummat Kristen. Setelah itu ummat Islam yang menang dan berkuasa hingga abad 20 sebelum akhirnya jatuh ke tangan Israel. Dalam bidang ilmu pengetahuan juga begitu. Ibnu Sina (Avicenna) dikenal sebagai Bapak Kedokteran dunia. Ketika perang Salib dan Raja Richard the Lion Heart sakit, tak ada satu dokter Eropa pun yang mampu mengobatinya. Justru Sultan Salahuddin Al Ayyubi yang menyelip ke tenda Richard yang bisa mengobatinya. Itulah keunggulan ilmu kedokteran Islam saat itu.

Ilmuwan Islam Al Khawarizmi juga mengembangkan ilmu Matematika seperti Aljabar (Algebra), Algoritma (Algorithm) yang kita kenal hingga sekarang. Bahkan angka yang kita pakai sekarang pun merupakan hasil penemuan ilmuwan Islam yang disebut dengan "ARABIC NUMERAL" yang menggantikan Sistem Bilangan Romawi yang sangat tidak fleksibel. Pada saat munculnya Islam, bangsa Barat belum mengenal angka 0 (Nol). Islamlah yang mengenalkan angka itu pada mereka.

Hal ini sesuai dengan firman Allah QS: Al-A'raf: 2

كِتَابٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ ۖ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad), maka janganlah engkau sesak dada karenanya supaya dengan (kitab itu) engkau memberi peringatan, dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

Al-Qur'an sebagai pelajaran inilah yang seharusnya menjadi daya tarik bagi kaum muslimin, untuk mengkaji dan membahas lebih

mendalam. Namun pelajaran itu hanya dibuat seperti membaca, terjamah, dan tafsir, dan sangat sedikit sekali umat islam yang mempertanyakan Al-Qur'an. Kondisi-kondisi seperti ini yang kemudian menimbulkan efek dan manjidakan umat islam terbelenggu dalam keadaan diam tak bergerak. Sehingga lambat laun membuat umat islam lemah akan minat untuk melakukan penelitian.

Desakan-desakan akan kebutuhan ilmu pengetahuan dan kondisi yang membuat umat Islam terbelenggu menghancurkan umat islam termotivasi untuk melakukan riset-riset dengan pendekatan interdisipliner yang dimaksud disini adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif). Dalam studi misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan. Pentingnya penggunaan pendekatan ini semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Misalnya, dalam mengkaji teks agama, seperti Al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutik misalnya.

Pendekatan interdisipliner ini diharapkan bukan hanya mampu memberikan wacana penelitian Islam yang disesuaikan dengan penerapannya dapat membimbing umat supaya dapat bersikap dengan baik dengan judul konsep Interdisipliner wacana baru nalar kritis mahasiswa PAI.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reseach*), sumber data ini meliputi sumber data primer dan sekunder, sumber

primer segala sesuatu yang membahas tentang konsep interdisipliner wacana baru nalar kritis mahasiswa PAI di dalam jurnal, buku, artikel atau tesis dll. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku atau jurnal tentang filsafat yang bersifat umum, adapun analisa data dalam penelitian ini memakai conten analisis (analisis isi).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam**

Pendekatan interdisipliner yang dimaksud disini adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif). Dalam studi misalnya menggunakan pendekatan filsafat, sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan. Pentingnya penggunaan pendekatan ini semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Misalnya, dalam mengkaji teks agama, seperti Al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutik misalnya.

Sebelum membahas konsep Interdisipliner dalam upaya membangun nalar kritis PAI, terlebih dulu perlu dikenalkan tiga konsep ; multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Multidisiplin mengandung pengertian suatu persoalan ditinjau/ditelaah dari beberapa disiplin tanpa diintegrasikan. Interdisiplin merupakan integrasi dari beberapa disiplin untuk memecahkan persoalan. Sedangkan transdisiplin merupakan penyelesaian persoalan melalui integrasi beberapa disiplin yang dapat menciptakan pemahaman baru (sintesis).



**Gambar 1 Perbedaan Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin**

Kupasan di atas melahirkan beberapa catatan. Pertama, perkembangan pembedangan studi Islam dan pendekatannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kedua, adanya penekanan terhadap bidang dan pendekatan tertentu dimaksudkan agar mampu memahami ajaran Islam lebih lengkap (komprehensif) sesuai dengan kebutuhan tuntutan yang semakin lengkap dan kompleks. Ketiga perkembangan tersebut adalah satu hal yang wajar dan seharusnya memang terjadi, kalau tidak menjadi pertanda agama semakin tidak mendapat perhatian<sup>1</sup>.

Contoh dalam penggunaan pendekatan interdisipliner adalah dalam menjawab status hukum aborsi. Untuk melihat status hukum aborsi perlu dilacak nash Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Tentang larangan pembunuhan anak dan proses atau tahap penciptaan manusia dihubungkan dengan teori embriologi.

Pembahasan ringkas tentang pendekatan yang dapat digunakan dalam studi Islam ada beberapa catatan. Pertama sejumlah teori memang sudah digunakan sejak lama oleh para ilmuwan klasik,

<sup>1</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: 2009), 230-232

meskipun teori-teori tersebut mengalami perkembangan. Kedua ada beberapa teori yang mendapat penekanan pada beberapa dekade<sup>2</sup>.

Sebagai tambahan Leonard Binder secara implisit menawarkan beberapa pendekatan studi Islam, yakni:

1. Sejarah (*history*)
2. Antropologi (*anthropology*)
3. Sastra Islam dan arkeologi (*Islamic art and archeology*)
4. Ilmu politik (*political science*)
5. Filsafat (*philosophy*)
6. Linguistik
7. Sastra (*literature*)
8. Sosiologi (*sociology*)
9. Ekonomi (*economics*)

Menurut pembahsan ringkas tentang pendekatan yang dapat digunakan dalam studi Islamada beberapa catatan. Pertama, sejumlah teori memang sudah digunakan sejak lama oleh para ilmuan klasik, meskipun teori-teori tersebut mengalami perkembangan. Kedua, ada beberapa teori yang mendapat penekanan pada beberapa dekade terakhir.<sup>3</sup>

Menurut Bolitho dan McDonnell, pada prinsipnya upaya *interdisciplinarity* melibatkan integrasi dari dua atau lebih disiplin dalam situasi di mana sumber daya pada sebuah disiplin tunggal tidak dapat mencakup ruang lingkup dari masalah yang ingin dipecahkan. Terkait hal tersebut, Davies dan Devlin (2007) mengusulkan konsep mengenai sebuah kontinum integrasi, di mana pada salah satu ujungnya menunjukkan adanya dampak yang relatif

---

<sup>2</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi*, 232-234.

<sup>3</sup> M.Yatimin Abdullah. *Studi Islam*, 290

kecil dari satu disiplin, dan di ujung yang lainnya beberapa disiplin yang berbeda menggabungkan keahlian mereka untuk menjawab masalah tertentu. Jenis interaksi berpotensi mengarah pada pengembangan metodologi dan model konseptual baru untuk masing-masing sub-disiplin ilmu

Sementara itu, Klein (1990) berpendapat bahwa proyek-proyek interdisipliner didefinisikan sebagai proyek yang menekankan integrasi lebih dari satu disiplin studi diskrit atau disiplin yang memiliki identitas tersendiri. Akibatnya komunikasi dan koordinasi antara disiplin ilmu lebih banyak terjadi pada studi interdisipliner dibandingkan pada multidisipliner.<sup>4</sup> Namun kemudian berkembang definisi yang lebih baru yang membedakan antara dua bentuk *interdisciplinarity*, yaitu: (1) Interdisipliner instrumental (*instrumental interdisciplinarity*); dan (2) Interdisipliner konseptual (*conceptual interdisciplinarity*). Lattuca mengutip Salter dan Hearn (1996) yang mendefinisikan interdisipliner instrumental berperan sebagai pendekatan pragmatis yang berfokus pada kegiatan pemecahan masalah dan tidak mencari sintesis atau perpaduan dari perspektif yang berbeda. Sementara interdisipliner konseptual menekankan sintesis pengetahuan, yang cenderung bersifat "*teoritis, epistemologis utama yang melibatkan koherensi internal, pengembangan kategori konseptual baru, penyatuan metodologi, dan penelitian dan eksplorasi jangka panjang.*"

---

<sup>4</sup> Lattuca mengutip Rossini dan Porter (1984) yang menganalogikan studi interdisipliner sebagai jenis kain tenunan halus, jika dibandingkan dengan selimut tambal sulam ala studi multidisipliner. Dalam proyek-proyek interdisipliner yang sesungguhnya, rangkaian perspektif disiplin diganti dengan integrasi berbagai perspektif disiplin tersebut. lihat: Lisa R. Lattuca, *Creating Interdisciplinarity: Interdisciplinary Research and Teaching Among College and University Faculty* (Nashville: Vanderbilt University Press, 2001)

Epton, Payne, dan Pearson (1983) -yang dikutip Lattuca memetakan penekanaan pemaknaan dalam konsep *interdisciplinarity*,<sup>5</sup> sebagai berikut:

1. Birnbaum (1975, 1979) menekankan pada adanya integrasi disiplin, bahwa penelitian interdisipliner "*mengacu pada tim penelitian di mana upaya ini harus dipadukan dalam satu kesatuan;*"
2. Lindas (1979) menekankan padanya adanya penelitian terpadu yang terus menerus: bahwa penelitian interdisipliner menyiratkan adanya "*kontribusi spesifik dari setiap peneliti cenderung dikaburkan oleh produk bersama;*"
3. Russell (1983) menekankan proses atas produk, khususnya mengenai sifat kolaboratif dari kelembagaan dalam penelitian interdisipliner: "*Secara umum interdisipliner mengacu pada pendekatan, rencana tertentu atau rangkaian upaya yang memadukan komponen dari dua atau lebih unit administratif dalam sebuah universitas atau di antara satu kelompok peneliti yang berasal dari berbagai kelembagaan dan disiplin.*"

Sementara beberapa ahli lain lebih menekankan pada adanya "pembaruan" dan "kebaruan" dari *interdisciplinarity*, diantaranya:

1. Grigg, Johnston dan Milsom mengutip Kilburn (1990) yang menyatakan bahwa penelitian interdisipliner yang biasa muncul dari seorang individu yang mampu mengembangkan pendekatan baru, yang mengacu pada disiplin lain, tetapi dalam beberapa cara melampaui mereka, dengan mengembangkan kemampuan atau perspektif teoritis baru;

---

<sup>5</sup> Lisa R. Lattuca, *Creating Interdisciplinarity: Interdisciplinary Research and Teaching Among College and University Faculty* (Nashville: Vanderbilt University Press, 2001)

2. Van Klink dan Taekema berpendapat bahwa hasil penelitian interdisipliner yang terintegrasi mungkin juga dapat melahirkan disiplin yang baru.<sup>6</sup> Dalam beberapa kasus, adanya integrasi dari dua atau lebih disiplin ilmu berakibat pada "*meleburkan batas akademik yang ada*" dan mungkin dapat mengarah pada penciptaan disiplin baru.

### **B. Karakteristik Penelitian dan Penulisan Interdisipliner**

Berkenaan dengan karakteristik kunci dari penelitian dan penulisan interdisipliner, Repko berpendapat sebagai berikut:

1. Penelitian interdisipliner adalah *heuristic*, di mana peneliti interdisipliner adalah "penemu" yang terlibat dalam perumusan konsep, isu, atau masalah secara individual maupun kolektif "dengan memperkenalkan beberapa poin keputusan atau langkah-langkah yang menggunakan metode eksperimen atau *trial and error*" untuk mencapai pemahaman terpadu;
2. Penelitian interdisipliner adalah bersifat *iterative*, di mana proses penelitian melibatkan pengulangan urutan operasi yang menghasilkan hasil berturut-turut yang mendekati hasil yang diinginkan;
3. Penelitian interdisipliner adalah *reflexive*, di mana dalam seluruh proses penelitian sang peneliti interdisipliner menyadari akan potensi adanya bias disiplin atau bias pribadi yang dapat mempengaruhi proses dan hasil penelitian.

Dalam hal ini Lyall berpendapat bahwa ada dua jenis penelitian interdisipliner, yaitu penelitian yang: (1) Berorientasi akademis, dan (2) Berorientasi pada masalah (*problem-focused*). Kedua jenis penelitian

---

<sup>6</sup> Lihat Bart van Klink dan Sanne Taekema, "A Dynamic Model of Interdisciplinarity: Limits and Possibilities of Interdisciplinary Research into Law," dalam *Tilburg Working Paper Series on Jurisprudence and Legal History*, No. 08-02, June 9, 2008, 21.

tersebut memiliki tujuan, metode dan hasil yang sangat berbeda, namun pada umumnya banyak penjelasan lain sebelumnya yang kurang memperhatikan hal tersebut. Penelitian interdisipliner yang berorientasi akademis ditargetkan untuk mencari solusi dari pertanyaan akademik, yaitu ketika disiplin ilmu telah mencapai batas kapasitas metodologis mereka dan perlu membawa wawasan dari disiplin ilmu lain untuk mengatasi keterbatasan dalam kajian disipliner. Modus ini sesungguhnya salah satu faktor pendorong dari terjadinya evolusi disiplin ilmu, yang bahkan kadang justru mendorong muncul dan berkembangnya disiplin ilmu yang baru. Sementara jenis penelitian interdisipliner yang *problem-focused* membahas isu-isu sosial, teknis dan/atau kebijakan yang relevan di mana disiplin yang berhubungan justru kurang memberikan perhatian pada masalah tersebut.

### C. Manfaat Penelitian interdisipliner

Manfaat dari penelitian interdisipliner menurut Lyall adalah pada potensinya untuk membawa perubahan penting dalam cara pandang peserta dan struktur akademis, serta untuk menghasilkan produk dari sebuah sinergi proyek.<sup>7</sup> Penelitian interdisipliner dipandang lebih penting dan bermanfaat dibanding penelitian multidisipliner, karena dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih integratif.

---

<sup>7</sup> Lyall, Catherine, Ann Bruce, Joyce Tait, and Laura Meagher. *Interdisciplinary Research Journeys: Practical Strategies for Capturing Creativity*. London: Bloomsbury, 2011). 13-14

Sementara Conole et.al.<sup>8</sup> berpandangan bahwa manfaat dari sifat penelitian interdisipliner ini adalah pada pada kemampuannya untuk memberikan solusi baru untuk masalah baru dari seluruh disiplin ilmu, di mana didalamnya juga dapat memberikan keuntungan pribadi dan akademik, seperti memuaskan keingintahuan intelektual, memahami perspektif disiplin lain, memperkaya perspektif teoritis dan metodologis, dan dapat melihat masalah yang sama dari kacamata berbeda. Dalam hal ini manfaat dari penelitian interdisipliner, antara lain:

1. Mendorong para peneliti intelektual dalam memperluas pola pikir dan mendorong mereka dapat berpikir lateral atau “di luar kotak” (*out of the box*);
2. Memungkinkan peneliti untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan sendiri, dimana peneliti berinteraksi dengan dan belajar dari orang dengan disiplin ilmu yang berbeda, baik dalam hal perspektif, instrumen dan keterampilan yang berbeda dengan disiplin ilmu asal mereka sendiri;
3. Membangun kesadaran bahwa perspektif disiplin lain dapat membantu memperluas basis literatur seorang peneliti dan dapat menyegarkan wawasan teoritis.

Conole et.al. bahkan menegaskan bahwa sekali peneliti mulai menyeberangi batas-batas disiplin ilmu, selanjutnya dia akan melihat pengetahuan dengan cara berbeda, misalnya yang berkenaan dengan terminologi, metodologi, instrumen dan literatur. Ide-ide individu peneliti juga dapat berkembang karena terbiasa beradaptasi dengan

---

<sup>8</sup> Gráinne Conole et.al., *Interdisciplinary research. Findings from the Technology Enhanced Learning Research Programme* (London: London Knowledge Lab. - Institute of Education University of London, 2010), 7.

disiplin lain. Begitupun dengan interpretasi mereka bahkan terhadap disiplin mereka sendiri. Dampak positif secara keseluruhan praktek-praktek interdisipliner adalah bahwa:

1. Sekali peneliti telah berhasil bekerja dalam tim interdisipliner, mereka lebih mungkin untuk menjadi lebih ahli dan dapat bekerja interdisipliner lebih lanjut;
2. Manfaat pribadi juga tercermin baik dari segi produk (hasil kajian, artikel, dll.), dan manfaat proses, yakni dalam hal pemahaman bersama tentang bagaimana bekerja dengan cara interdisipliner;
3. Kerja interdisipliner dapat memberikan hasil penelitian yang jauh lebih kaya dari kerja disiplin atau multidisipliner. Hal ini juga dapat menghasilkan lebih banyak tulisan ilmiah yang dapat diterbitkan dalam lebih banyak jenis jurnal, sehingga penyebaran gagasan dapat dilakukan lebih luas;
4. Pengalaman tersebut juga dapat menjadi proses reflektif, di mana ada kemungkinan bahwa individu peneliti mungkin terinspirasi untuk membuat sebuah terobosan teoritis dari pengalaman mereka berinteraksi dengan disiplin ilmu yang berbeda.

Sementara itu Locker (1994) yang dikutip Sumner (2003),<sup>9</sup> menyebutkan manfaat penelitian interdisipliner ditinjau dari pengembangan konsep, metode dan perspektif, sebagai berikut:

1. Dapat memperjelas kerja penelitian dan memungkinkan untuk melanjutkan penelitian dengan berangkat dari pertanyaan-pertanyaan baru yang dihasilkan. Konsep-konsep ini memungkinkan peneliti tidak hanya berteori dan mengkontekstualisasikan penelitian, serta menghubungkan

---

<sup>9</sup> Lihat Jennifer Sumner, "Relations of Suspicion: Critical Theory and Interdisciplinary Research", dalam *History of Intellectual Culture*, Vol. 3, No. 1, 2003, 3.

temuan peneliti sendiri dalam dialog yang lebih luas, tetapi juga untuk membingkai ulang data dan teori, sehingga peneliti dapat melihatnya dengan cara baru dan mendapatkan wawasan baru;

2. Memungkinkan untuk membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan yang berbeda dan untuk mempelajari baik fenomena yang dapat dibuat hipotesis maupun tentang fenomena yang terlalu sedikit diketahui untuk dirumuskan dalam hipotesis;
3. Dapat berfungsi sebagai triangulasi (variasi dan perbandingan data), karena data dan analisa dapat diperoleh dari perspektif disiplin yang berbeda;
4. Memungkinkan untuk membuat penelitian yang benar-benar orisinal dan memberi kontribusi yang berguna bagi pengetahuan.

Berkembangnya gagasan mengenai penelitian interdisipliner tidak dapat dilepaskan dari adanya pengaruh dan dukungan lembaga perguruan tinggi dan lembaga donor. Menurut Krishnan, *interdisciplinarity* telah diidentifikasi sebagai arah yang diinginkan dari penelitian dan sedang sangat dipromosikan khususnya oleh organisasi pendanaan penelitian di Eropa dan Amerika Serikat. Alasan utama pengembangan studi *interdisciplinarity* adalah berangkat dari kekhawatiran bahwa penelitian disipliner telah menjadi terlalu sempit dan kaku. Sementara studi *interdisciplinarity* dapat menjanjikan sesuatu yang lebih inovatif, dan tampaknya telah menjadi karakteristik utama dari penelitian mutakhir tingkat internasional.

Kecenderungan tersebut sangat jelas terjadi pada disiplin ilmu alam. Beberapa bidang penelitian yang paling menarik dan paling cepat perkembangan seperti bioteknologi, nanoteknologi dan kecerdasan buatan, pada dasarnya semua bersifat interdisipliner. Analog dengan itu, ada pendapat bahwa ilmu sosial juga akan bisa

mendapatkan keuntungan luar biasa dari penelitian interdisipliner, yang akan membantu dalam mengatasi batas-batas disiplin buatan, parokialisme dan kesempitan dalam berpikir, dan dengan demikian akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari penelitian ilmu sosial itu sendiri.

Meskipun demikian, penelitian interdisipliner juga bukan tanpa kelemahan. Krishnan berpendapat bahwa semua tawaran strategi tersebut memiliki janji-janji dan kelemahannya sendiri. Meskipun pada para peneliti disarankan untuk mencoba melihat melampaui disiplin mereka sendiri, namun dipandang hanya akan ada sedikit manfaat yang bisa diperoleh dari memilih strategi penelitian interdisipliner jika hanya untuk kepentingan itu.

Pada akhirnya, semuanya sangat tergantung pada masalah penelitian yang ingin dijawab peneliti: apakah masalah tersebut dapat dijawab dengan studi disipliner atau memang memerlukan studi interdisipliner. Menurut van Klink dan Taekema (2008:25), pendekatan integratif seperti pada penelitian interdisipliner memang menawarkan kesempatan terbaik untuk melakukan pertukaran pengetahuan, di mana ilmu dibebaskan dari batas-batas disiplin yang bersifat buatan dan "sewenang-wenang". Namun, dengan melanggar batas-batas, disiplin dapat kehilangan karakter mereka yang khas, dan mungkin justru dapat menjadi lebih identik satu sama lain. Selain itu, dalam upaya untuk melihat segala sesuatu dari berbagai perspektif pada saat yang sama, pendekatan integratif mungkin berakhir justru dengan tidak dapat melihat apa-apa sama sekali. Paradoksnya, semakin berhasil upaya integrasi dari disiplin-disiplin ilmu, justru akan semakin menyerupai pendekatan monodisipliner, yang awalnya justru dikritik.

Tantangan terhadap pengembangan gagasan interdisipliner juga ditemukan di berbagai perguruan tinggi bahkan di negara-negara di mana gagasan tersebut sudah lama berkembang bahkan masuk dalam kurikulum pendidikan tinggi (khususnya pasca sarjana), dan memiliki banyak lembaga pengembangan kajian maupun jurnal ilmiah interdisipliner.<sup>10</sup> Morse, et.al. (2007:1) mencatat bahwa hambatan institusional untuk mengubah struktur tradisional dari penelitian disiplin di perguruan tinggi meliputi kurangnya dana untuk penelitian interdisipliner, kurangnya kerjasama antar departemen atau pengalaman melakukan kerjasama lintas disiplin, adanya kebutuhan waktu penelitian yang lebih panjang, perbedaan metodologi dan norma-norma disiplin, "*turfism*" (loyalitas berlebihan pada disiplin tertentu), dan ego diantara para ahli dan departemen dari disiplin yang berbeda.<sup>11</sup>

#### **D. Tahapan Penelitian dengan Pendekatan Interdisciplinary.**

Untuk dapat lebih memahami tantangan dalam penelitian interdisipliner, saya mencoba mengulas mengenai tahapan dari penelitian interdisipliner itu sendiri. Merujuk pada pendapat Dirk van Dusseldorp yang dikutip Kapila dan Moher (1995), komponen utama

---

<sup>10</sup> Sebagai ilustrasi perkembangan gagasan interdisipliner (atau lebih tepatnya ekstra disipliner) di negara lain, pada tahun 1972 the Social Science Research Council yang bekerjasama dengan The Joseph Rowntree Memorial Trust telah menyediakan *trust funds* untuk Centre for Socio-Legal Studies (CLSS) di Universitas Oxford di Inggris. Bahkan pada tahun 1959 telah terbit *Journal of Law in a Changing Society* yang memuat kajian hukum dalam konteks sosial dan ekonomi. Lihat Oliver Ross McGregor, *Social History and Law Reform* (London: Stevens and Sons, 1981), hlm. 2. At. [https://socialsciences.exeter.ac.uk/media/universityofexeter/schoolofhumanitiesandsocialsciences/law/pdfs/Social\\_History\\_and\\_Law\\_Reform.pdf](https://socialsciences.exeter.ac.uk/media/universityofexeter/schoolofhumanitiesandsocialsciences/law/pdfs/Social_History_and_Law_Reform.pdf)

<sup>11</sup> Janice M. Morse: On Becoming a Researcher dalam <https://journals.sagepub.com/pb-assets/cmscontent/qhr/JaniceM.MorseDirectory/IntrotoSageopensource1646952631870.pdf>. 1

dari tahapan dan analisis dalam penelitian interdisipliner secara ringkas,<sup>12</sup> adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari objek yang sama
2. Dilaksanakan pada saat yang sama
3. Oleh anggota (peneliti) dari berbagai disiplin ilmu
4. Dalam kerjasama yang erat
5. Dengan pertukaran informasi yang berkesinambungan; dan (f) Menghasilkan analisis terpadu dari objek yang diteliti.

Kapila dan Moher juga menawarkan analisis mengenai prinsip-prinsip umum dari penelitian interdisipliner, yaitu:

1. Adanya landasan dalam disiplin merupakan prasyarat untuk *interdisciplinarity*;
2. Adanya tujuan bersama, komunikasi rutin, konsultasi, pertukaran data, dan kesimpulan sementara antara anggota tim, dan komitmen yang kuat untuk kerjasama tim
3. Kualitas penelitian interdisipliner tergantung pada perhatian terhadap persiapan, kualitas input dari masing-masing disiplin, proses interaksi, dan kualitas sintesis. Prinsip-prinsip inti dari *interdisciplinarity* bisa disebut "Tiga K" --yaitu: Kolaborasi, Kerjasama dan Komunikasi-- antar disiplin dalam menangani isu tertentu
4. Umumnya lebih mudah untuk mendorong suatu kajian multidisipliner daripada interdisipliner di lembaga-lembaga atau daerah di mana penelitian monodisipliner sangat umum digunakan

---

<sup>12</sup> Sunita Kapila and Robert Moher, *ACROSS DISCIPLINES Principles for Interdisciplinary Research* (Ottawa: International Development Research Centre Policy And Planning Group, 1995). 2

1. Persiapan untuk penelitian interdisipliner dapat dipromosikan dengan mendorong jaringan reguler antara akademisi dan peneliti dari berbagai disiplin ilmu, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas. Keterbukaan untuk koneksi di luar domain khusus dapat memberikan fondasi yang dikembangkan dalam penelitian *interdisciplinarity*
2. Sumberdaya yang dibutuhkan dalam pengembangan penelitian interdisipliner (seperti: waktu, orang, dan uang) umumnya lebih tinggi dibandingkan pada penelitian monodisipliner
3. Proses interdisipliner membutuhkan penggunaan jaringan elektronik dan/atau sosial sosial untuk input dan penyebaran pengetahuan dan informasi.<sup>13</sup>

#### E. Konseptualisasi

Hakikat pendidikan itu dapat dikategorisasikan dalam dua pendapat yaitu pendekatan epistemologis dan pendekatan ontologi atau metafisik. Kedua pendekatan tersebut tentunya dapat melahirkan jawaban yang berbeda-beda mengenai apakah hakikat pendidikan itu sendiri, artinya dengan pendekatan yang berbeda-beda akan melahirkan penekanan yang berbeda-beda pula dalam mendekati satu objek.

Di dalam epistemologi pendidikan yang menjadi masalah adalah akar atau kerangka ilmu pendidikan sebagai ilmu. Pendekatan tersebut mencari makna pendidikan sebagai ilmu yaitu mempunyai objek yang akan merupakan dasar analisis yang akan membangun ilmu pengetahuan yang disebut ilmu pendidikan. Dari sudut pandang

---

<sup>13</sup> Newell, William H. "A Theory of Interdisciplinary Studies," *Issues in Integrative Studies*, No. 19, 2001, 14.

tersebut, pendidikan dilihat sebagai sesuatu proses yang interes dalam konsep manusia. Artinya manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan.

Konsep epistemologi pendidikan, perbedaan materi pelajaran dan perbedaan sosial-budaya-ekonomi-politik yang dijalani peserta didik dan pendidik itu hanya merupakan manifestasi bentuk luarnya, namun secara substansial sama. Dasar-dasar inilah yang merupakan dasar-dasar *integrated curriculum*. Sedangkan AM. Saefuddin dalam bukunya "Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi" mengatakan bahwa *integrated curriculum*, disini bias menifestasikan berupa pelarutan dua hal yang berbeda untuk dipadukan baik secara substantif maupun normatif yang hasilnya sudah tidak bias dibedakan jenisnya, ataupun pencampuran di mana hasil perpaduannya masih bias dibedakan baik secara substantif maupun normatif.<sup>14</sup>

Berbeda hal dengan Jerome Bruner dalam bukunya "*The Process of Education*" yang mengatakan bahwa "pelarutan" disini berarti "*integrated curriculum*", sedangkan "pencampuran" berarti "*correlated curriculum*".<sup>15</sup> Artinya dalam upaya pembenahan pendidikan tersebut banyak hal yang perlu direkonstruksi atau bahkan didekonstruksi untuk menemukan suatu tatanan pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, perlu adanya pendekatan baru untuk menemukan hakikat pendidikan yang koheren dengan perubahan zaman dan sesuai dengan pola perkembangan peserta didik. Maka, penulis mencoba untuk

---

<sup>14</sup> AM. Saefuddin. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. (Bandung: Mizan. 1993), 114

<sup>15</sup> Jerome Bruner. *Proses Pendidikan: Upaya Pembenahan Pendidikan*. (Jakarta: Binarupa Aksara. 1994), 59

memetakan dan memberikan pendekatan baru dalam meneropong pendidikan Islam sebagai pendidikan alternatif-solutif.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, berbagai pendapat mengenai hakikat pendidikan dapat digolongkan atas dua kelompok besar yaitu: Pendekatan reduksionisme dan holistik-integratif. Pendekatan reduksionisme melihat proses pendidikan peserta didik dan keseluruhan termasuk lembaga-lembaga pendidikan, menampilkan pandangan ontologis maupun metafisis tertentu mengenai hakikat pendidikan. Teori-teori tersebut satu persatu sifatnya mungkin mendalam secara vertikal namun tidak melebar secara horizontal.

Peserta didik, anak manusia, tidak hidup secara terisolasi tetapi dia hidup dan berkembang di dalam suatu masyarakat tertentu, yang berbudaya, yang mempunyai visi terhadap kehidupan di masa depan, termasuk kehidupan pasca kehidupan. Oleh sebab itulah, M Kamal Hasan, sebagaimana di kutip Samsul Nizar, memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah "suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik.<sup>16</sup>

Pendekatan reduksionisme terhadap hakikat pendidikan, maka dirumuskan suatu pengertian operasional mengenai hakikat pendidikan. Hakikat pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global. Rumusan operasional mengenai hakikat pendidikan tersebut di atas mempunyai komponen-komponen sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Samsul Nizar. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*. (Gaya Media Pratama. 2001) 93

### 1. Pendidikan Merupakan Suatu Proses Berkesinambungan

Proses berkesinambungan yang terus menerus dalam arti adanya interaksi dalam lingkungannya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan manusia, lingkungan sosial, lingkungan budayanya dan ekologiannya. Sehingga dalam proses pendidikan adalah proses penyelamatan kehidupan sosial dan penyelamatan lingkungan yang memberikan jaminan hidup yang berkesinambungan. Proses pendidikan yang berkesinambungan berarti bahwa manusia tidak pernah akan selesai.

### 2. Proses pendidikan Berarti Menumbuh Kembangkan Eksistensi Manusia

Eksistensi manusia merupakan suatu keberadaan yang interaktif-interkoneksi. Eksistensi manusia harus mempunyai arti dengan hubungan sesama manusia baik yang dekat maupun dalam ruang lingkup yang semakin luas dengan sesama manusia di dalam planet bumi ini. Proses pendidikan bukan hanya mempunyai dimensi lokal tetapi juga berdimensi nasional dan global.

### 3. Eksistensi Manusia Yang Memasyarakat

Proses pendidikan adalah proses mewujudkan eksistensi manusia yang memasyarakat. J. Dewey, seperti yang dikutip oleh Sri Widayati, mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidak berada di luar proses pendidikan itu tetapi di dalam pendidikan sendiri karena sekolah adalah bagian dari masyarakat itu sendiri. Apabila pendidikan diletakkan dalam tempat yang sebenarnya maka ialah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang pada dasarnya adalah kehidupan bermoral.

#### 4. Proses Pendidikan Dalam Masyarakat Yang Membudaya

Inti dari kehidupan bermasyarakat adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut perlu dihayati, dilestarikan, dikembangkan dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakatnya. Penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai yang hidup, keteraturan dan disiplin para anggotanya. Tanpa keteraturan dan disiplin maka suatu kesatuan hidup akan bubar dengan sendirinya dan berarti pula matinya suatu kebudayaan.

#### 5. Proses Bermasyarakat Dan Membudaya Mempunyai Dimensi-Dimensi Waktu Dan Ruang

Dengan dimensi waktu, proses tersebut mempunyai aspek-aspek historisitas, kekinian dan visi masa depan. Aspek historisitas berarti bahwa suatu masyarakat telah berkembang di dalam proses waktu, yang menyejarah, berarti bahwa kekuatan-kekuatan historis telah menumpuk dan berasimilasi di dalam suatu proses kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Menggugurkan pendidikan dari proses pembudayaan merupakan alienasi dari hakikat manusia dan dengan demikian alienasi dari proses humanisasi. Alienasi proses pendidikan dari kebudayaan berarti menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral di dalam kehidupan manusia.

Komponen-komponen hakikat pendidikan itu harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai langkah awal membangun paradigma pendekatan holistic-integratif. Kurikulum yang oleh J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning For Better Teaching And Learning*, menjelaskan arti kurikulum dengan "*The curriculum is the*

*sum total of schools efforts to influence learning, whether instruksional the classroom, on the playgroup, or out of school*".<sup>17</sup> Ini artinya sesuatu diluar konsteks pembelajaran atau konstek sekolah yang masih mempengaruhi atau membawa implikasi logis-konstruktif pada peserta didik dapat kita asumsikan bahwa itu adalah kurikulum. Dan segala sesuatu yang berimplikasi pada peserta didik tersebut harus teraktualisasikan dalam bentuk aplikatif-kongkrit.

Momentum pada aplikatif-kongkrit akan memunculkan *learning by doing*, artinya kurikulum yang sebagai *the sum total of schools* tidak pada hanya ranah kognitif *an sich* tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik. Dan pada tataran ini juga suatu kurikulum berdiri pada platform universal, artinya kurikulum terkonstruksi dengan konteks makro atau global tidak pada konteks-spesifik ataupun sebaliknya. Hal ini akan berimplikasi pada dualitas output, sebab ketika konteks diglobalkan atau dispesifikan maka akan memunculkan suatu sikap pesimistik-degradasi yang memiskinkan kreatifitas makro atau mikro dan konstruk kehidupan yang destruktif. Hal ini tidak hanya tertuju pada dirinya sendiri tetapi juga pada orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Pada abad pertengahan tepatnya pada abad ke-XI di Madrasah Nizamiyyah terjadi penspesifikan kurikulum yang hanya menekankan pada supremasi *fiq'h an sich*. Semua cabang ilmu agama yang lain diperkenalkan dalam rangka menompang superioritas dan penjabaran hukum Islam. *Fiq'h oriented education* adalah ciri yang menonjol pada masa itu sehingga Madrasah Nizamiyyah benar-benar menjadi model pendidikan yang

---

<sup>17</sup> S. Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1999), 4

dikotomi.<sup>18</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa spesifikasi kurikulum pada hal-hal yang mikro akan membawa konsekuensi atau berdampak pada sub-sub lainnya bahkan akan mengkonstruksi *paradigm* dan mainstream dikotomik.

Namun dalam konteks pendidikan Islam sendiri, kurikulum yang merupakan *planning of learning* dan dalam tataran idea terbingkai (frame) dalam integritas antara hal-hal yang profan dan yang sakral. Bahkan hal tersebut telah menjadi tujuan pendidikan Islam untuk menkonstruksi manusia menjadi manusia bertaqwa, manusia yang dapat mencapai *al-falaah*<sup>19</sup>. Tetapi kurikulum Islam belum mampu untuk mengkonstruksi dan menelorkan manusia yang mampu meintegritaskan ilmu profan yang sekuleristik-rasionalistik dengan ilmu sakralistik yang cenderung pada *taken for granted* dan wahyuistik (kebenaran mutlak).

Performa kurikulum Islam yang memegang konsep *continue education* dan *life long education* tebetur dengan problem klasik yang tetap aktual karena masih sering segar dipersoalkan oleh para pakar pendidikan (Islam) dan telah menjadi public image bahwa adanya dikotomik dalam dunia pendidikan Islam. Problema dikotomik ini tercover dalam *classical education paradigm*, dimana konsep paradigma pendidikan klasikal membutuhkan re-education atau bahkan *de-education* pada era kontemporer-globalisasi. Problema dikotomik mendorong pada dualitas fundamental dan memfregmentasi atau menkristalisasi

---

<sup>18</sup> Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik...* 110

<sup>19</sup> Soeroyo. *Antisipasi Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita Dan Fakta*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1994), 43

paradigma menjadi dua wilayah yaitu antara *konservatif-status quo* dan *liberal-kontektual*.

Pada liberal-kontektual menurut pandangan A.C. Ornstein dan Daniel U. Levine, menancapkan pada pemikiran dan pendidikan Yunani, Romawi, Arabic Learning, Kontibusi Medieval, Kontribusi Renaissance, Reformasi Religi dan gerakan The Age of Reason.<sup>20</sup> Bertolak pada ranah optimistik-fungsionalistik itulah, liberalis-kontektual mengembang pendidikan sesuai dengan kebutuhan era (*needs era*). Maka dialektika antara *das sollen* dan *das sein*, antara realitas dan idea memunculkan metodologi *supremacy of reason*. Ketika tuntutan era menghendaki manusia instans dengan *human resource* yang tinggi dan juga pada *capability*, pendidikan liberal-kontektual mampu untuk menghadirkan dan menyajikannya.

Akan tetapi karekteristik pendidikan liberalis-kontektual adalah sebagai refeksi pemikiran dan kultur abad XVIII-XIX yang ditandai dengan isolirnya terhadap agama, sekularisme negara, *materialism*, penyangkalan terhadap wahyu dan penghapusan nilai-nilai etika yang kemudian digantikan dengan pragmatism. Materialisme akan memunculkan sikap hedonistik dan konsekuensinya sikap itu akan melahirkan sikap rasionalistik-empiristik tanpa ada landasan pada humanis-teosentris.

Seharusnya sikap rasionalistik empiristik dikembangkan dalam frame etiket yang representatif untuk membangun peradaban manusia. Kalau kita sedikit membaca gerakan *the age of enlightenment* yang diprosesi melalui *reason and scientific method*

---

<sup>20</sup> Roihan Achwan. *Konstruksi Filosofis Pendidikan Islam*, dalam *Religiusitas Iptek*. (Bandung: Pustaka Pelajar. 1998.), 66

dengan konsistensi kausalis dogmatisasi rasio, maka *intuition* dan *heart* dikalahkan oleh *supremacy of reason* dengan akal payungnya. *Reason, brain, dan heart* memiliki posisi determinan tanpa ada yang yang dilebihkan antara *position* yang satu dengan yang lainnya. Menurut teori dari Muhammad Iqbal bahwa *knowledge is a progressive ideal starting from the knowledge provided by sense; perception and ending with knowledge provided by heart.*<sup>21</sup>

Persoalannya adalah karakteristik pendidikan liberalis-kontekstual yang mengedepankan *reason* daripada *intuition*. Sedangkan fungsionalisasi instrumen-instrumen yang dimiliki manusia itu untuk mengungkapkan hal-hal diluar dirinya atau nomena (metafisika) ada pada batas limitas. Maka energial untuk dapat memberikan kontribusi pada manusia sendiri atau pada peradabannya hanya sebatas limitas-parsialis. Ketidakmampuan manusia untuk mendeduktifkan dan meninduktifkan penjelajahanya terhadap nomena secara holistik-komprehensif membutuhkan kurikulum atau *planning of learning* yang berdiferensial qur'anik dan sunnatik. Dengan landasan itu nilai-nilai pendidikan yang terancang dalam kurikulum dapat dijadikan sebagai *way of life* yang diyakini sebagai representasi dari kebenaran.

Konservatif-status quo mampu untuk menjawab persoalan-persoalan yang membutuhkan aspek keseimbangan antara *reason* dan *intuition*, sebab konservatif-status quo merupakan representasi dari *planning of learning* yang berdiferensial qur'anik dan sunnatik. Tetapi dengan metodologi klasiknya konservatif-status quo belum mampu atau bahkan tidak akan pernah

---

<sup>21</sup> Roihan Achwan. *Konstruksi Filosofis....* 71

melahirkan manusia instans yang mempunyai *human resource* dan *capability* yang tinggi. *All round living* mampu dihadirkan pada kehidupan aktual manusia dan mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan suatu lembaga sehingga manusia mampu berkembang dalam kemampuannya yang aktual untuk aktif memikirkan hal-hal yang baik untuk diaktualisasikan.<sup>22</sup> Itu seharusnya yang disiapkan atau yang harus mampu diberikan oleh kurikulum untuk mencapai tujuan (goal) pendidikan yang mempunyai sifat *integrated* dan *komperhensif*, mencakup ilmu agama dan ilmu umum. Maka ketika sifat *integreted* dan *komperhensif* mampu diwujudkan lahirilah sosok manuia mempunyai *The Conscious of God* dengan *spirit liberating and civilizing*.

Adalah hal yang urgen, ketika kurikulum diintegritaskan agar gap antara *science* yang merupakan representasi dari liberalis-kontektualis dengan *science relegius* dari kubu konservatif-statu quo tidak terlalu menganga lebar. Fenomena antara *science* dan *science relegius* menunjukkan bahwa *science* dalam perkembangannya revolutif tetapi sebaliknya *science relegius* dalam perkembangannya evolutif-gradual. Maka penguasaan metodologi dalam suatu ilmu dan juga “dekompartementalisasi”<sup>23</sup> merupakan langkah kongkrit-solutif. Mengapa hal seperti itu harus dilakukan dengan rancangan dan langkah-langkah kongkrit?. Yang pertama dan paling fundamental ditarik keranah

---

<sup>22</sup> M. Arifin. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali. 1987.), 95

<sup>23</sup>Meminjam istilah dari penulis makalah Menimbang Kurikulum IAIN: Kasus Kurikulum 1995 dan 1997 yaitu Masykuri Abdillah. <http://www.ditperta.net/artikel/default.asp>, di unduh di [www.googlecendikia.com](http://www.googlecendikia.com), pada tanggal. 18 Maret 2024

pendidikan sendiri adalah pengkonstruksian mainstream dan paradigma *integrated* atau pada penguasaan epistemologi nondikotomiknya yang nantinya mampu untuk menciptakan *konkrit solution*.

Artinya ketika *grand teory* suatu *science* telah dikuasai dan mampu mengkreasi antara rasionalistik-empiristik dengan *planning of learning* yang berdeferensial qur'anic dan sunnatik maka output sekolah yang berbasiskan agama (Islam) tidak dalam frame skeptisistik. Apalagi saat ini *man-power* dikalahkan oleh *man-mind*, artinya kemampuan berpikir manusia harus merupakan suatu kemahiran dasar (*basic skill*). Kemampuan berpikir tidak bisa diharapkan lahir dengan sendirinya sebagai *by product* dari proses belajar mengajar. Proses pengembangan kemampuan berpikir haruslah merupakan proses yang terintegrasi secara formal dalam struktur proses belajar

#### F. Perilaku Peneliti Interdisipliner

Khusus dalam penelitian interdisipliner sendiri ada beberapa hal yang menunjukkan perilaku peneliti yang dalam batas-batas tertentu memang diperkenankan. *Pertama*, ada seorang peneliti yang sudah menerapkan interdisipliner dalam penelitiannya, karena ia sendiri menguasai atau memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga memungkinkan hal itu terjadi. *Kedua*, ada dua atau beberapa peneliti berasal dari disiplin ilmu yang memang berbeda, yang membuat kerja sama untuk memecahkan masalah yang sama dengan masing-masing menyumbangkan kemampuan metodologinya. *Ketiga*, ada dua atau beberapa institusi yang bekerja sama dengan menunjuk

pelaku penelitian untuk menjalin kerja sama antar disiplin ilmu, sehingga hasil yang diharapkan menjadi lebih baik.

## KESIMPULAN

Penelitian interdisipliner yang berorientasi akademis ditargetkan untuk mencari solusi dari pertanyaan akademik, yaitu ketika disiplin ilmu telah mencapai batas kapasitas metodologis mereka dan perlu membawa wawasan dari disiplin ilmu lain untuk mengatasi keterbatasan dalam kajian disipliner. Modus ini sesungguhnya salah satu faktor pendorong dari terjadinya evolusi disiplin ilmu, yang bahkan kadang justru mendorong muncul dan berkembangnya disiplin ilmu yang baru. Sementara jenis penelitian interdisipliner yang *problem-focused* membahas isu-isu sosial, teknis dan/atau kebijakan yang relevan di mana disiplin yang berhubungan justru kurang memberikan perhatian pada masalah tersebut.

Khusus dalam penelitian interdisipliner sendiri ada beberapa hal yang menunjukkan perilaku si peneliti yang dalam batas-batas tertentu memang diperkenankan. *Pertama*, ada seorang peneliti yang sudah menerapkan interdisipliner dalam penelitiannya, karena ia sendiri menguasai atau memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga memungkinkan hal itu terjadi. *Kedua*, ada dua atau beberapa peneliti berasal dari disiplin ilmu yang memang berbeda, yang membuat kerja sama untuk memecahkan masalah yang sama dengan masing-masing menyumbangkan kemampuan metodologinya. *Ketiga*, ada dua atau beberapa institusi yang bekerja sama dengan menunjuk pelaku penelitian untuk menjalin kerja sama antar disiplin ilmu, sehingga hasil yang diharapkan menjadi lebih baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, Roihan. *Konstruksi Filosofis Pendidikan Islam*, dalam *Religiusitas Iptek*. Bandung: Pustaka Pelajar. 1998.
- AM. Saefuddin. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan. 1993.
- Arifin. M. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali. 1987.
- Bart van Klink dan Sanne Taekema, "A Dynamic Model of Interdisciplinarity: Limits and Possibilities of Interdisciplinary Research into Law," dalam *Tilburg Working Paper Series on Jurisprudence and Legal History*, No. 08-02, June 9, 2008
- Bruner, Jerome. *Proses Pendidikan: Upaya Pembenahan Pendidikan*. Jakarta: Binarupa Aksara. 1994.
- Gráinne Conole et.al., *Interdisciplinary research. Findings from the Technology Enhanced Learning Research Programme* London: London Knowledge Lab. - Institute of Education University of London, 2010
- Janice M. Morse: On Becoming a Researcher dalam <https://journals.sagepub.com/pb-assets/cmscontent/qhr/JaniceM.MorseDirectory/IntrotoSageopenresource-1646952631870.pdf>
- Lyall, Catherine, Ann Bruce, Joyce Tait, and Laura Meagher. *Interdisciplinary Research Journeys: Practical Strategies for Capturing Creativity*. London: Bloomsbury, 2011
- Meminjam istilah dari penulis makalah Menimbang Kurikulum IAIN: Kasus Kurikulum 1995 dan 1997 yaitu Masykuri Abdillah. <http://www.ditpertais.net/artikel/default.asp>, di unduh di [www.googlecendikia.com](http://www.googlecendikia.com), pada tanggal. 18 Maret 2024
- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: 2009
- Nasution. S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999
- Newell, William H. "A Theory of Interdisciplinary Studies," *Issues in Integrative Studies*, No. 19, 2001

- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama. 2001
- Oliver Ross McGregor, *Social History and Law Reform* (London: Stevens and Sons, 1981), at [https://socialsciences.exeter.ac.uk/media/universityofexeter/schoolofhumanitiesandsocialsciences/law/pdfs/Social\\_History\\_and\\_Law\\_Reform.pdf](https://socialsciences.exeter.ac.uk/media/universityofexeter/schoolofhumanitiesandsocialsciences/law/pdfs/Social_History_and_Law_Reform.pdf)
- Ross McGregor, Oliver, *Social History and Law Reform* London: Stevens and Sons, 1981
- Soeroyo. *Antisipasi Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita Dan Fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 1994.
- Sumner, Jennifer, "Relations of Suspicion: Critical Theory and Interdisciplinary Research", dalam *History of Intellectual Culture*, Vol. 3, No. 1, 2003
- Sunita Kapila and Robert Moher, *Across Disciplines Principles For Interdisciplinary Research* (Ottawa: International Development Research Centre Policy And Planning Group, 1995
- Yatimin Abdullah, M. *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2006.